

Preferensi Pelajar SMP Menentukan Lokasi Lembaga Bimbingan Belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Briantama Yanuar Ridwan

briantama.yanuar.r@mail.ugm.ac.id

Bambang Sriyanto Eko Prakoso

bs.ekoprakoso@gmail.com

ekoprak@ugm.ac.id

Abstract

The growth of education sector in Yogyakarta Urban Area is increasing. One of the parameters used to identify the quality of education is the result of the National Examinations. The competitiveness of National Examination results were tight enough, especially at Junior High School. The purposes of the research are to identify the distribution pattern of the academic courses location in Yogyakarta Urban Area, to identify the preferences of Junior High School students in determining the location of the academic courses, and to analyze the differences between Junior High School student preferences while choosing academic course. The distribution pattern of the academic courses location tends to be random. Student preferences can be identified from geographical and non geographical. The result of comparison test claimed that there is a difference in preferences between the indicators of proximity of school locations and the cost of activities in each administrative region.

Keywords : Preference, Location, Academic Course, Yogyakarta Urban Area

Abstrak

Perkembangan sektor pendidikan di Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY) semakin meningkat. Salah satu tolak ukur yang digunakan untuk mengidentifikasi kualitas pendidikan yakni nilai Ujian Nasional. Persaingan nilai Ujian Nasional yang cukup ketat, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola distribusi lokasi lembaga bimbingan belajar di KPY, mengidentifikasi preferensi Pelajar SMP dalam menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar, dan menganalisis perbedaan preferensi Pelajar SMP dalam penentuannya di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul yang termasuk ke dalam KPY. Pola distribusi lokasi lembaga bimbingan belajar cenderung acak. Preferensi siswa dapat diidentifikasi dari faktor geografis dan non geografis. Faktor geografis menyatakan bahwa kedekatan lokasi rumah menjadi prioritas dan faktor non geografis menyatakan metode bimbingan belajar menjadi hal utama. Terdapat perbedaan preferensi pada indikator kedekatan lokasi sekolah dan biaya kegiatan pada tiap daerah administratif.

Kata Kunci : Preferensi, Lokasi, Lembaga Bimbingan Belajar, Kawasan Perkotaan Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan oleh manusia. Hal ini dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu, pendidikan juga diperlukan agar manusia dapat lebih terampil dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki (Pembukaan UUD 1945 pasal 28C). Sektor pendidikan yang cukup penting juga tercantum pada poin *Sustainable Development Goals* (SDG's), yakni pada poin keempat. Poin tersebut menekankan pada upaya penjaminan kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar bagi seluruh masyarakat. Salah satu cara yang diupayakan yakni dengan meningkatkan angka partisipasi kasar dalam pemenuhan pendidikan di tahun 2030. Hal ini dilakukan dengan pemberian hak atas memperoleh pendidikan, terutama pendidikan dasar dan menengah (Peraturan Presiden nomor 59 tahun 2017).

D.I. Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengembangkan sektor pendidikan. Cita-cita pengembangan sektor pendidikan yakni sebagai prioritas pengembangan pusat pendidikan pada regional Asia Tenggara di tahun 2025. Implementasi pengembangan pusat pendidikan kemudian dituangkan melalui berbagai misi, salah satunya dengan mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berdaya saing, dan akuntabel (Renstra Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga 2012 – 2017).

Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah administratif yang menjadi prioritas pengembangan sektor pendidikan di DIY. Perkembangan pendidikan di Kota Yogyakarta cenderung pesat. Hal ini dipengaruhi keberadaan sekolah yang menunjang kegiatan pembelajaran. Jumlah sekolah di Kota Yogyakarta sebesar 518 unit, dimana jumlah SMP/MTS sebesar 58 unit atau sekitar 11 persen. Keberadaan SMP di Kota Yogyakarta juga ditunjang dengan jumlah siswa SMP yang bersekolah. Pada tahun 2016, jumlah siswa

SMP sebanyak 24.967 siswa atau sebesar 15 persen dari total siswa di Kota Yogyakarta (BPS, 2016).

Pengembangan sektor pendidikan tidak hanya terfokus di Kota Yogyakarta. Daerah administrasi yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta juga mengembangkan sektor tersebut. Beberapa daerah administrasi tersebut yakni Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang terletak di bagian utara DIY. Kabupaten ini memiliki jumlah sekolah sebanyak 658 unit, dengan 17 persen merupakan unit Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, kabupaten ini memiliki jumlah siswa SMP sebanyak 36.870 atau sekitar 23 persen dari keseluruhan siswa di Kabupaten Sleman (BPS, 2016).

Kabupaten Bantul merupakan kabupaten lain yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Kabupaten yang terletak di bagian selatan DIY memiliki jumlah sekolah sebanyak 534 unit, dengan jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 88 unit atau sebesar 17 persen. Hal ini kemudian ditopang dengan banyaknya siswa SMP sebanyak 30.761 siswa atau sebesar 19 persen dari keseluruhan siswa (BPS, 2016).

Prioritas pengembangan sektor pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai cara, salah satunya di Kota Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai tujuan. Salah satu tujuan yang ditekankan yakni dengan meningkatkan daya saing daerah untuk memajukan Kota Yogyakarta. Indikator yang digunakan dalam analisis daya saing ini yakni melalui identifikasi persentase lulusan pelajar yang dilakukan melalui Ujian Nasional (UN).

Berbagai upaya dilakukan siswa untuk meningkatkan nilai Ujian Nasional. Salah satu cara yang dilakukan yakni dengan mengikuti program pelajaran tambahan atau les. Kegiatan les tersebut biasanya dilakukan di lembaga pendidikan atau lembaga bimbingan belajar. Lembaga bimbingan belajar merupakan salah satu sarana yang dikelola oleh instansi atau

perusahaan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa.

Kondisi ini kemudian yang menjadi dasar dilakukannya penelitian dengan tujuan:

1. Mengidentifikasi pola distribusi sebaran lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi preferensi Pelajar SMP menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta.
3. Menganalisis perbedaan preferensi Pelajar SMP menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul yang termasuk dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan tahapan ataupun langkah yang dilakukan untuk menguji ilmu atau pengetahuan. (Suryana, 2010). Metode yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan salah satu metode penelitian yang menggunakan numerik/angka sebagai ciri dalam penyajian data. (Suryani, 2016).

Lokasi penelitian terfokus di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Kawasan Perkotaan Yogyakarta terdiri atas Kota Yogyakarta, sebagian Kabupaten Sleman (Kecamatan Depok, Mlati, dan Gamping), serta sebagian Kabupaten Bantul (Kecamatan Kasihan, Sewon, dan Banguntapan). Pemilihan lokasi dilakukan di Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY) karena kawasan tersebut termasuk ke dalam Pusat Kegiatan Nasional (PKN) (Peraturan Daerah nomor 2 tahun 2010). Pertimbangan lain yang menjadikan Kawasan Perkotaan Yogyakarta menjadi lokasi penelitian yakni cukup banyaknya lembaga bimbingan belajar yang terdapat di sana.

Data yang digunakan dalam kegiatan penelitian dengan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan. Berbagai data yang dibutuhkan diantaranya:

1. Data mengenai lokasi sebaran lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta.
2. Data mengenai alasan preferensi Pelajar SMP dalam menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Pengambilan data ini dilakukan langsung di lapangan. Sasaran responden yakni siswa yang mengikuti kegiatan belajar tambahan di lembaga bimbingan belajar.

Variabel penelitian yang digunakan yakni terdiri dari berbagai kajian. Tujuan pertama lebih menekankan terhadap keberadaan lokasi lembaga bimbingan belajar. Sedangkan, tujuan kedua dan ketiga dapat dibedakan menjadi faktor geografis dan non geografis. Faktor geografis terdiri atas variabel kedekatan lokasi rumah dan kedekatan lokasi sekolah. Faktor non geografis yang digunakan yakni biaya kegiatan, metode pengajaran, fasilitas pelayanan, program bimbingan yang dipilih, promosi, serta efektivitas waktu.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi atas dua kelompok, yakni sensus dan kuota sampling. Metode penelitian sensus merupakan metode yang dilakukan dengan mengambil keseluruhan populasi di suatu wilayah. Sasaran dari penggunaan metode penelitian secara sensus yakni keseluruhan lembaga bimbingan belajar di Kota Yogyakarta. Sedangkan, teknik pengambilan sampel secara kuota dapat didefinisikan sebagai teknik mengambil sampel yang dilakukan dengan menekankan jumlah sampel minimal yang dibutuhkan (Yunus, 2012).

Sampel yang diharapkan dari penelitian ini sebesar 30 responden di tiap-tiap kecamatan. Namun, keberadaan

perijinan dalam memperoleh data di lapangan membuat sampel tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hanya beberapa lembaga bimbingan belajar yang mengizinkan dilakukan proses pengambilan data. Hal ini kemudian didapatkan hasil bahwa terdapat 343 total populasi di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Rincian populasi yang didapatkan yakni 111 responden di Kabupaten Bantul, 110 responden di Kota Yogyakarta, dan 122 responden di Kabupaten Sleman.

Kondisi ini kemudian perlu dilakukan teknik pengambilan sampel. Sampel yang diambil yakni dengan tingkat kesalahan 5%. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan semakin valid. Pengambilan sampel tersebut dilakukan menggunakan rumus slovin (Purwanto, 2017). Proses penghitungan kemudian mendapatkan hasil bahwa terdapat 184 sampel dari keseluruhan populasi di lapangan. Hasil penghitungan dengan jumlah sampel sebanyak 184 kemudian perlu dilakukan penghitungan sampel tiap strata. Hal ini dilakukan mengingat jumlah populasi tiap strata berbeda. Proses penghitungan ini kemudian dilakukan dengan teknik *disproportionate stratified random sampling* (Purwanto, 2017). Proses penghitungan sampel tiap strata mendapatkan hasil 65 sampel di Kabupaten Sleman, 59 sampel di Kota Yogyakarta, dan 60 sampel di Kabupaten Bantul.

Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama mengenai analisis pola sebaran lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta dilakukan dengan metode analisis tetangga terdekat. Analisis tetangga terdekat ini dapat diidentifikasi melalui *software ArcMap* yang kemudian didapatkan pola sebarannya berupa acak, seragam, maupun mengelompok (terklaster). Pola dapat dikatakan teklaster jika nilainya kurang dari -2,58, dapat berpola seragam jika nilainya lebih dari 2,58, dan berpola acak jika nilainya diantara -2,58 sampai 2,58 (Pimpler, 2017).

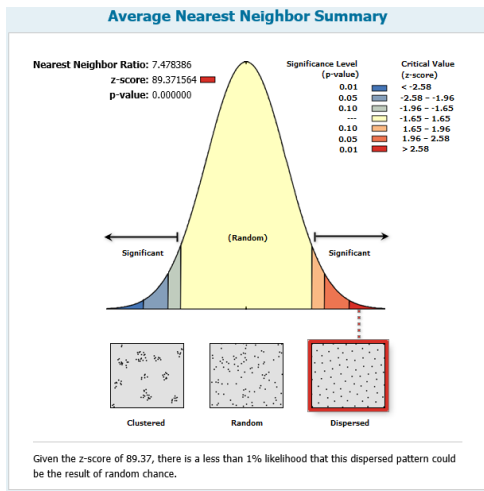
Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua mengenai identifikasi preferensi menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta dilakukan dengan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. AHP merupakan sistem yang dilakukan untuk menentukan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai variabel penunjang (Utama, 2017).

Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan ketiga untuk menganalisis alasan preferensi Pelajar SMP dalam menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul yang termasuk ke dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta dilakukan dengan melakukan uji beda. Uji beda dilakukan dengan dua cara, yakni dengan *Kruskal-Wallis One Way Anova* dan *Chi Square k Sample*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Distribusi Lokasi Lembaga Bimbingan Belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Kondisi pola spasial lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta cenderung seragam (*dispersed*). Hal ini dapat dilihat pada gambar 1. Pola tersebut dapat terjadi mengingat nilai *z-score (critical value)* yang lebih dari 2,58 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,01 (tingkat kesalahan 1 %). Kondisi ini juga dapat terjadi mengingat lokasi lembaga bimbingan belajar yang menyebar pada tiap daerah. Adanya lembaga bimbingan belajar kemudian menyebabkan siswa dapat mengakses lokasi lembaga bimbingan belajar di tiap-tiap daerah. Sehingga, pelayanan lokasi lembaga bimbingan belajar dapat dilakukan secara maksimal.



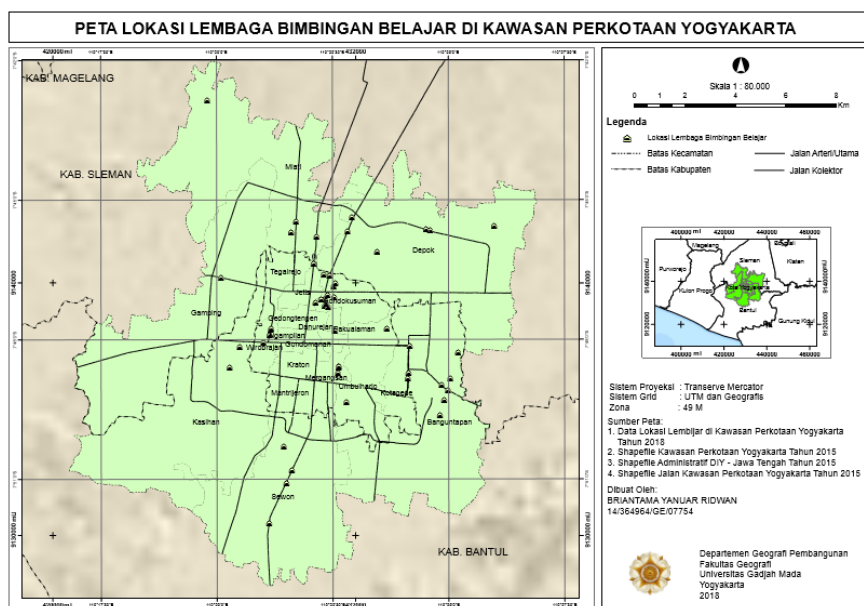
Gambar 1. Pola Distribusi Sebaran Lokasi Lembijar di KPY
 Sumber : hasil olah data, 2018

Mengacu pada gambar 2, terjadi kecenderungan pola lokasi lembaga bimbingan belajar yang cenderung acak. Hal ini kemudian menjadi dasar dikatakannya pola sebaran yang acak. Lokasi cenderung menyebar di setiap daerah. Secara bentuk, terjadi kecenderungan linear dengan mengikuti jalan utama (arteri maupun kolektor). Kondisi ini ditunjang dengan hasil hitungan secara manual yang mendapatkan hasil sebesar 1,07. Kondisi ini kemudian memperkuat argumen jika distribusi sebaran lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta cenderung acak.

Terdapat aglomerasi lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Kota Yogyakarta bagian utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sleman serta Kota Yogyakarta di bagian barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul merupakan pusat dari keberadaan lokasi lembaga bimbingan belajar. Kondisi ini kemudian berdampak terhadap semakin tingginya pilihan siswa untuk menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar yang diinginkan.

B. Preferensi Pelajar SMP menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Faktor geografis penentuan lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta cenderung memilih indikator kedekatan lokasi rumah dibandingkan dengan kedekatan lokasi sekolah. Hal ini sesuai pada tabel 1 yang menyatakan bahwa nilai λ maksimal kedekatan lokasi rumah dengan nilai 1,29 lebih besar dibandingkan dengan nilai λ maksimal kedekatan lokasi sekolah yang bernilai 0,82. Kondisi tersebut dinilai cukup valid untuk dijadikan acuan mengingat nilai indeks konsistensi kedua indikator tersebut kurang dari 1.



Gambar 2. Peta Lokasi Lembijar di KPY
 Sumber : hasil olah data, 2018

Tabel 1. Prioritas Preferensi Siswa Berdasarkan Faktor Geografis

Preferensi Faktor Geografis	λ Max (A X B)			
	KPY	Sleman	Bantul	Kota Yogya
Kedekatan Lokasi Rumah	1,28	1,47	1,55	0,96
Kedekatan Lokasi Sekolah	0,81	0,76	0,74	1,04

Sumber : hasil olah data, 2018

Kedekatan lokasi rumah menjadi indikator utama penentu preferensi pada faktor geografis. Kondisi ini dapat terjadi mengingat perilaku siswa yang akan datang ke bimbingan belajar jika lokasinya dekat dengan tempat tinggal. Siswa akan cenderung berjalan kaki ataupun menggunakan sepeda untuk menuju lokasi lembaga bimbingan belajar. Selain itu, keberadaan lokasi lembaga bimbingan belajar yang dekat dengan lokasi tempat tinggal juga mempermudah orang tua ataupun kerabat untuk melakukan antar jemput peserta bimbingan belajar.

Hal lain yang membuat indikator kedekatan lokasi rumah menjadi pemicu penentu preferensi utama pelajar SMP yakni kegiatan bimbingan belajar yang sebagian besar dilakukan pada malam hari. Kegiatan pada malam hari dinilai membuat siswa lebih rileks dalam mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Hal tersebut terjadi mengingat siswa tidak terbebani oleh kegiatan di sekolah. Selain itu, siswa juga dinilai sudah siap mengikuti kegiatan bimbingan belajar jika dilakukan pada malam hari.

Preferensi faktor non geografis yang cenderung dipilih pelajar SMP di kawasan perkotaan Yogyakarta yakni indikator metode bimbingan. Indikator ini memiliki nilai λ maksimal sebesar 1,80. Kondisi ini juga dimiliki di masing-masing daerah administratif dengan dominansi nilai λ maksimal. Metode bimbingan menjadi preferensi utama di bidang non geografis mengingat metode bimbingan berpengaruh

terhadap kemudahan siswa dalam menangkap materi yang disampaikan oleh tutor. Metode yang jelas dan terarah cenderung lebih dipilih oleh siswa dibandingkan dengan metode yang sulit untuk ditangkap. Materi yang mudah ditangkap siswa kemudian akan mudah diingat oleh peserta bimbingan belajar. Alhasil, siswa akan lebih mudah mengerjakan soal latihan.

Indikator pilihan kedua yang menjadi preferensi non geografis dalam menentukan lembaga bimbingan belajar yakni efektivitas waktu. Kondisi ini sesuai dengan nilai λ maksimal sebesar 1,59. Hal ini juga dipilih oleh siswa di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul dengan masing-masing bernilai 1,61 dan 1,66. Efektivitas waktu berkaitan dengan lamanya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di lembaga bimbingan belajar. Kegiatan efektif yang biasanya dilakukan di lembaga bimbingan belajar yakni 1,5 – 2 jam. Kegiatan bimbingan yang kurang atau lebih dari jangka waktu tersebut dinilai kurang efektif untuk dilakukan.

Tabel 2. Prioritas Preferensi Siswa Berdasarkan Faktor Non Geografis

Preferensi Faktor Non Geografis	λ Max (A X B)			
	KPY	Sleman	Bantul	Kota Yogya
Biaya Kegiatan	0,66	0,64	0,67	0,68
Metode Bimbingan	1,80	1,70	2,16	1,66
Fasilitas Pelayanan	1,22	1,14	1,27	1,28
Program Bimbingan yang Dipilih	1,49	1,55	1,60	1,34
Promosi	0,56	0,61	0,51	0,56
Efektivitas Waktu	1,59	1,52	1,66	1,61

Sumber : hasil olah data, 2018

Kondisi lain yang membuat efektivitas waktu menjadi pilihan dalam menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar yakni dampak dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan di sekolah yang cenderung dilakukan hingga sore hari

kemudian membuat siswa memilih lokasi lembaga bimbingan belajar dengan waktu yang efektif. Hal ini dilakukan agar siswa tidak kelelahan pasca kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain itu, waktu yang efektif juga membuat siswa dapat menangkap materi yang disampaikan tutor secara mudah.

Hal berbeda cenderung nampak pada urutan kedua preferensi siswa menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar di Kabupaten Sleman. Program bimbingan yang dipilih cenderung menjadi prioritas kedua siswa dalam menentukan preferensi. Hal ini sesuai dengan nilai λ maksimal sebesar 1,55. Sedangkan, efektivitas waktu cenderung menjadi prioritas ketiga dengan nilai sebesar 1,52. Kondisi ini dapat terjadi mengingat belum dilakukannya penerapan *full day school* di Kabupaten Sleman. Hal ini kemudian membuat efektivitas waktu bukan menjadi prioritas kedua siswa dalam menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar di Kabupaten Sleman.

Hal lain yang membuat siswa memiliki preferensi penentuan lembaga bimbingan belajar yakni dari program bimbingan yang dipilih. Hal ini sesuai dengan nilai λ maksimal sebesar 1,46. Kondisi ini juga dimiliki oleh Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul yang masing-masing memiliki nilai 1,34 dan 1,60. Program pendampingan ujian akhir menjadi program yang banyak dipilih oleh siswa. Hal ini karena banyaknya pelayanan yang diberikan untuk menunjang kegiatan tersebut. Selain itu, program bimbingan yang dipilih juga berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar di bimbingan belajar.

Fasilitas pelayanan dinilai menjadi prioritas keempat dalam memilih lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Indikator preferensi ini memiliki nilai λ maksimal sebesar 1,21. Kondisi ini juga memiliki nilai λ maksimal yang sama dengan masing-masing daerah administratif. Fasilitas penunjang dinilai dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di lembaga bimbingan belajar.

Keberadaan ruangan berpendingin udara, toilet, parkir, dan fasilitas penunjang lainnya menjadi fasilitas dasar yang ada di setiap lembaga bimbingan belajar. Lembaga bimbingan belajar yang tidak memiliki fasilitas tersebut dapat menurunkan pilihan siswa untuk memilih lokasi lembaga bimbingan belajar tersebut.

Biaya kegiatan saat ini bukan menjadi prioritas utama pelajar SMP dalam memilih lokasi lembaga bimbingan belajar. Hal ini sesuai dengan nilai λ maksimal sebesar 0,66. Kondisi ini juga dipilih oleh siswa di masing-masing daerah administratif. Siswa menganggap biaya antara satu lokasi lembaga bimbingan belajar dengan lokasi lainnya tidak memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Hal utama yang diinginkan oleh siswa yakni siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan mendapatkan hasil yang diharapkan.

Aspek yang tidak menjadi prioritas utama siswa dalam memilih lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta maupun di masing-masing daerah administratif yakni aspek promosi. Aspek ini memiliki nilai λ maksimal sebesar 0,56. Promosi yang dilakukan lembaga bimbingan belajar, baik lewat poster, brosur, iklan, maupun sosialisasi di sekolah dinilai tidak berpengaruh terhadap keinginan siswa dalam memilih lokasi lembaga bimbingan belajar tersebut. Kondisi ini kemudian dapat dikatakan bahwa promosi yang dilakukan lembaga bimbingan belajar sebagai upaya untuk mengenalkan lembaga tersebut dan agar siswa dapat mengetahui hal yang dilakukan oleh lembaga tersebut.

C. Perbedaan Preferensi Pelajar SMP Menentukan Lokasi Lembaga Bimbingan Belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta.

Kedekatan lokasi rumah menjadi salah satu indikator cukup penting dalam mengidentifikasi faktor geografis. Hal ini dapat terjadi karena jarak rumah akan mempermudah siswa untuk menempuh

perjalanan ke lokasi lembaga bimbingan belajar. Identifikasi perbedaan preferensi pada indikator kedekatan lokasi rumah dapat dituliskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan kedekatan lokasi rumah terhadap lokasi lembaga bimbingan belajar siswa di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

H₁ : Ada perbedaan kedekatan lokasi rumah terhadap lokasi lembaga bimbingan belajar siswa di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji *Kruskal-Wallis* didapatkan bahwa nilai signifikansi data sebesar 0,559. Nilai tersebut lebih besar dengan nilai tingkat kesalahan yang ditetapkan yakni 0,05. Kondisi ini kemudian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan kedekatan lokasi rumah terhadap lokasi lembaga bimbingan belajar siswa di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Secara mendetail, hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji *Kruskal-Wallis* Kedekatan Lokasi Rumah

	Kab
Chi-Square	2.064
df	3
Asymp. Sig.	.559

Sumber : hasil olah data, 2018

Indikator lain yang dinilai menunjang pada identifikasi faktor geografis yakni adanya kedekatan lokasi lembaga bimbingan belajar terhadap lokasi sekolah. Hal ini menjadi poin penting mengingat jarak sekolah akan membantu siswa untuk mengakses kegiatan belajar mengajar di lembaga bimbingan belajar. Secara umum, indikator ini dapat dituliskan dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan kedekatan lokasi sekolah terhadap lokasi lembaga bimbingan belajar siswa di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

H₁ : Ada perbedaan kedekatan lokasi sekolah terhadap lokasi lembaga

bimbingan belajar siswa di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Mengacu pada hasil uji *Kruskal-Wallis*, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi hasil olahan data sebesar 0,001. Kondisi ini cenderung memiliki nilai lebih kecil dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang diacu sebesar 0,05. Hal ini kemudian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan lokasi sekolah siswa terhadap lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Secara lebih detail, hal ini kemudian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji *Kruskal-Wallis* Kedekatan Lokasi Sekolah

	Kab
Chi-Square	16.884
df	3
Asymp. Sig.	.001

Sumber : hasil olah data, 2018

Biaya kegiatan bimbingan belajar menjadi indikator yang kondisi preferensi siswa dalam menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Biasanya, biaya yang dapat dijangkau akan memberikan pengaruh terhadap siswa untuk memilih lokasi lembaga bimbingan belajar tersebut. Kondisi ini kemudian dapat diidentifikasi melalui hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan biaya kegiatan lembaga bimbingan belajar siswa per bulan di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

H₁ : Ada perbedaan biaya kegiatan lembaga bimbingan belajar siswa per bulan di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Berdasarkan uji *Kruskal-Wallis* yang dilakukan, didapatkan bahwa nilai signifikansi hasil olahan data sebesar 0,000. Nilai ini cenderung lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi kesalahan sebesar 0,05. Hal ini kemudian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan biaya kegiatan lembaga bimbingan belajar siswa per bulan di Kota Yogyakarta,

Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Hasil yang didapatkan ini cukup menarik untuk diidentifikasi mengingat indikator biaya kegiatan menjadi hal yang cukup sensitif untuk ditelaah. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Beda *Kruskal-Wallis* Biaya Kegiatan

	Kab
Chi-Square	119.519
df	4
Asymp. Sig.	.000

Sumber : hasil olah data, 2018

Indikator metode bimbingan akan mempengaruhi terhadap daya tangkap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Keberadaan metode bimbingan yang jelas dan mudah dipahami akan memudahkan siswa untuk menganalisis tiap kasus ataupun soal yang diberikan, maupun sebaliknya. Hal ini kemudian menjadi hal yang perlu ditelaah untuk mengidentifikasi indikator dalam penentuan lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Hal ini kemudian dapat dituliskan melalui hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan pendapat terkait dengan metode bimbingan belajar siswa di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

H₁ : Ada perbedaan pendapat terkait dengan metode bimbingan belajar siswa di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Melalui uji *Kruskal-Wallis* didapatkan bahwa nilai signifikansi hasil olahan data sebesar 0,762. Nilai ini cenderung lebih besar dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang ditetapkan yakni sebesar 0,05. Hal ini kemudian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat terkait dengan metode bimbingan belajar siswa di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Secara lebih detail, hal ini kemudian dapat diidentifikasi melalui tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Beda *Kruskal-Wallis* Metode Pengajaran Lembaga Bimbingan Belajar

	Kab
Chi-Square	1.161
df	3
Asymp. Sig.	.762

Sumber : hasil olah data, 2018

Keberadaan pendingin ruangan menjadi salah satu perlengkapan yang menunjang kegiatan pembelajaran di lembaga bimbingan belajar. Fasilitas ini dinilai mampu membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, keberadaan pendingin ruangan juga mampu membantu suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman. Pendingin yang digunakan di lokasi lembaga bimbingan belajar biasanya berupa *Air Conditioner* (AC) maupun kipas angin. Hal ini kemudian dapat dianalisis melalui hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan pendapat terkait dengan kondisi pendingin ruangan lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

H₁ : Ada perbedaan pendapat terkait dengan kondisi pendingin ruangan lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Proses uji *Kruskal-Wallis* kemudian mendapatkan hasil bahwa nilai signifikansi olahan data sebesar 0,155. Nilai ini cenderung lebih besar dibandingkan dengan nilai tingkat signifikansi kesalahan sebesar 0,05. Hal ini kemudian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat terkait dengan kondisi pendingin ruangan bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Secara lebih detail hal ini kemudian dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Beda *Kruskal-Wallis* Kondisi Pendingin Ruangan Lembaga Bimbingan Belajar

	Kab
Chi-Square	5.248
df	3
Asymp. Sig.	.155

Sumber : hasil olah data, 2018

Keberadaan lahan parkir menjadi hal lain yang menunjang keberadaan lokasi lembaga bimbingan belajar. Lahan parkir ini akan membantu siswa untuk memarkirkan kendaraannya. Selain itu, keberadaan lahan parkir di lokasi lembaga bimbingan belajar juga akan memudahkan pengantar dalam mengantar maupun menjemput siswa peserta bimbingan belajar. Kondisi ini kemudian dapat dituliskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan pendapat terkait dengan kondisi lahan parkir lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

H₁ : Ada perbedaan pendapat terkait dengan kondisi lahan parkir lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Hasil uji *Kruskal-Wallis* mendapatkan hasil bahwa nilai signifikansi olahan data sebesar 0,535. Nilai ini cenderung lebih besar dibandingkan dengan nilai taraf signifikansi kesalahan sebesar 0,05. Hal ini kemudian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat terkait dengan kondisi lahan parkir lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Secara mendetail, hal ini kemudian dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Beda *Kruskal-Wallis* Kondisi Lahan Parkir Lembaga Bimbingan Belajar

	Kab
Chi-Square	3.140
df	4
Asymp. Sig.	.535

Sumber : hasil olah data, 2018

Keberadaan meja dan kursi menjadi hal pokok yang membantu siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di lokasi lembaga bimbingan belajar. Meja dan kursi akan membantu siswa dalam mengerjakan berbagai soal maupun mencatat berbagai materi yang disampaikan oleh tentor. Preferensi siswa terhadap kondisi meja dan kursi kemudian dapat dituliskan melalui hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan pendapat terkait dengan kondisi meja dan kursi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

H₁ : Ada perbedaan pendapat terkait dengan kondisi meja dan kursi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Hasil uji beda melalui uji *Kruskal-Wallis* mendapatkan hasil bahwa nilai signifikansi olahan data sebesar 0,484. Nilai ini cenderung lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi kesalahan yang ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini kemudian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan pendapat terkait dengan kondisi meja dan kursi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Hal ini kemudian dapat diidentifikasi melalui tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Beda Kondisi Meja dan Kursi Lembaga Bimbingan Belajar

	Kab
Chi-Square	2.451
df	3
Asymp. Sig.	.484

Sumber : hasil olah data, 2018

Keberadaan toilet dinilai perlu ditelaah mengingat fasilitas tersebut sebagai penunjang kegiatan pembelajaran di lokasi lembaga bimbingan belajar. Biasanya, kondisi toilet tersebut berkaitan dengan kebersihan dan kenyamanan fasilitas tersebut. Hal ini kemudian diidentifikasi melalui hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan pendapat terkait dengan kondisi toilet lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

H₁ : Ada perbedaan pendapat terkait dengan kondisi toilet lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Kondisi tersebut kemudian diidentifikasi melalui uji beda *Kruskal-Wallis*. Hasil pengujian yang dilakukan kemudian mendapatkan hasil bahwa nilai signifikansi olahan data sebesar 0,356. Nilai ini cenderung lebih besar dibandingkan dengan nilai tingkat signifikansi kesalahan yang digunakan yakni sebesar 0,05. Kondisi ini kemudian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat terkait dengan kondisi toilet lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Kondisi ini secara detail dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Beda *Kruskal-Wallis* Kondisi Toilet Lembaga Bimbingan Belajar

	Kab
Chi-Square	4.391
df	4
Asymp. Sig.	.356

Sumber : hasil olah data, 2018

Program bimbingan yang dipilih oleh siswa dinilai menjadi hal dasar dalam kegiatan pembelajaran di lokasi lembaga bimbingan belajar. Hal ini akan berpengaruh terhadap jenis mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, keberadaan program bimbingan yang dipilih siswa juga akan berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh siswa. Kondisi ini dapat dianalisis melalui hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan program bimbingan belajar yang dipilih di lokasi lembaga bimbingan belajar Kawasan Perkotaan Yogyakarta

H₁ : Ada perbedaan program bimbingan belajar yang dipilih di lokasi lembaga bimbingan

belajar Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji beda melalui *Chi Square K Sample* didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi olahan data sebesar 0,065. Nilai ini cenderung lebih besar dibandingkan dengan nilai taraf signifikansi kesalahan sebesar 0,05. Kondisi ini kemudian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan program bimbingan belajar yang dipilih siswa di lokasi lembaga bimbingan belajar Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Kondisi ini secara detail dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Beda *Chi Square K Sample* Program Bimbingan yang Dipilih Siswa

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.858 ^a	4	.065
Likelihood Ratio	9.946	4	.041
Linear-by-Linear Association	6.609	1	.010
N of Valid Cases	184		

Sumber : hasil olah data, 2018

Promosi kegiatan pembelajaran untuk menarik minat konsumen menjadi cara yang biasa dilakukan oleh lembaga bimbingan belajar. Biasanya, lembaga bimbingan belajar akan memberikan potongan harga maupun fasilitas lain yang dinilai akan mempengaruhi minat siswa memilih lokasi lembaga bimbingan belajar. Hal ini kemudian ditelaah melalui hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan pendapat terkait dengan promosi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

H₁ : Ada perbedaan pendapat terkait dengan promosi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Berdasarkan uji beda *Kruskal-Wallis* didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi olahan data sebesar 0,935. Nilai tersebut cenderung jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai taraf signifikansi kesalahan sebesar 0,05. Hal ini kemudian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan

pendapat terkait dengan promosi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Kondisi tersebut secara detail kemudian dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Beda Kruskal-Wallis Promosi Lembaga Bimbingan Belajar

	Kab
Chi-Square	.827
df	4
Asymp. Sig.	.935

Sumber : hasil olah data, 2018

Efektivitas waktu kegiatan pembelajaran di lokasi lembaga bimbingan belajar cenderung mempengaruhi daya tangkap siswa. Waktu yang terlalu lama untuk menunjang kegiatan pembelajaran cenderung membuat siswa bosan dan sulit menangkap materi yang diberikan. Hal ini kemudian perlu diidentifikasi lebih lanjut. Kondisi ini kemudian dapat ditelaah melalui hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan pendapat terkait dengan efektivitas waktu lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

H₁ : Ada perbedaan pendapat terkait dengan efektivitas waktu lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Berdasarkan hasil uji beda *Kruskal-Wallis*, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi olahan data sebesar 0,394. Nilai ini cenderung lebih besar dibandingkan dengan nilai tingkat signifikansi kesalahan sebesar 0,05. Hal ini kemudian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat terkait dengan efektivitas waktu lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Kondisi ini secara detail dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Beda Kruskal-Wallis Efektivitas Waktu Lembaga Bimbingan Belajar

	Kab
Chi-Square	2.982
df	3
Asymp. Sig.	.394

Sumber : hasil olah data, 2018

Kecenderungan perbedaan preferensi Pelajar SMP menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, maupun Kabupaten Bantul yang termasuk ke dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta dapat diidentifikasi secara lebih lanjut. Hal ini kemudian diidentifikasi ke dalam dua faktor, yakni faktor geografis dan faktor non geografis. Faktor geografis lebih berkaitan dengan kondisi jarak lokasi lembaga bimbingan belajar terhadap objek vital, dalam hal ini lokasi rumah dan sekolah siswa. Sedangkan, faktor non geografis lebih berkaitan dengan faktor penunjang kegiatan pembelajaran di lembaga bimbingan belajar.

Terdapat dinamika preferensi pelajar SMP dalam menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar pada faktor geografis. Terjadi kecenderungan persamaan preferensi berkaitan dengan kedekatan lokasi rumah terhadap lokasi lembaga bimbingan belajar di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul yang termasuk ke dalam KPY. Sedangkan, hal berbeda cenderung terjadi pada indikator kedekatan lokasi sekolah. Terjadi kecenderungan perbedaan preferensi kedekatan lokasi sekolah terhadap lokasi lembaga bimbingan belajar di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul yang termasuk ke dalam KPY. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, sehingga berpengaruh terhadap kecenderungan preferensi yang dipilih.

Melihat hasil identifikasi faktor non geografis, hanya indikator biaya kegiatan yang memiliki perbedaan di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul yang termasuk ke dalam

KPY. Kondisi biaya kegiatan ini berkaitan dengan konsumen yang memilih lembaga bimbingan belajar tersebut. Selain itu, biaya kegiatan juga berkaitan terhadap program bimbingan yang dilakukan maupun fasilitas penunjang. Walaupun jika melihat kondisi hasil olahan data menyatakan bahwa indikator pada faktor non geografis lainnya cenderung tidak memiliki perbedaan di KPY, seperti metode bimbingan, fasilitas pelayanan, promosi, program bimbingan yang dipilih, maupun efektivitas waktu. Hal ini dapat terjadi dipengaruhi oleh persepsi siswa dalam menilai maupun memberikan keputusan dari objek yang diidentifikasi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pola distribusi sebaran lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta cenderung acak dengan pola berbentuk linear (memanjang)
2. Preferensi Pelajar SMP dalam menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta diidentifikasi melalui dua faktor, yakni faktor geografis dan non geografis. Faktor geografis cenderung mendapatkan hasil bahwa kedekatan lokasi rumah menjadi hal utama siswa dalam memilih lokasi lembaga bimbingan belajar. Sedangkan, faktor non geografis dalam pemilihan lokasi lembaga bimbingan belajar di KPY menyatakan metode bimbingan menjadi preferensi utama.
3. Preferensi Pelajar SMP dalam menentukan lokasi lembaga bimbingan belajar di Kawasan Perkotaan Yogyakarta cenderung mendapatkan hasil bahwa adanya perbedaan preferensi pada variabel kedekatan lokasi sekolah maupun biaya kegiatan.

B. Saran

1. Penentuan lokasi lembaga bimbingan belajar perlu melihat berbagai aspek. Kondisi tersebut diperlukan agar pelayanan yang dilakukan dapat merata dan siswa dapat terlayani secara maksimal. Kondisi ini kemudian perlu ditunjang dengan keberadaan basisdata lokasi lembaga bimbingan belajar agar dapat dilakukan monitoring dan identifikasi lebih lanjut.
2. Lembaga bimbingan belajar perlu meningkatkan berbagai indikator yang menunjang preferensi utama siswa dalam memilih lokasi tersebut. Hal ini agar kegiatan lembaga bimbingan belajar dapat berkembang dan berjalan dengan baik.
3. Lembaga bimbingan belajar perlu melakukan penyeragaman aspek penunjang, terutama biaya kegiatan. Hal ini agar kegiatan pembelajaran di lokasi lembaga bimbingan belajar tidak mengalami penimpangan harga. Selain itu, aspek penunjang lain juga perlu ditingkatkan agar kegiatan pembelajaran dapat efektif dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul tahun 2016
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman tahun 2016
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta tahun 2016
- Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28
- Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2009 – 2029
- Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

- Pimpler, Eric. 2017. *Spatial Analytics with ArcGIS*. Birmingham : Packt Publishing
- Purwanto, Erwan Agus dan Sulistyani, D. R., 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*. Yogyakarta : Gava Media
- Rencana Strategis Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Tahun 2012 – 2017
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian : Model Prkatis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia
- Suryani dan Hendriyadi. 2016. *Metode Riset Kuantitatif : Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta : Prenada Media
- Utama, Ditdit Nugeraha. 2017. *Sistem Penunjang Keputusan : Filosofi Teori dan Implementasi*. Yogyakarta : Garudhawaca
- Yunus, Hadi Sabari. 2012. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar